

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, sebuah perusahaan memiliki target atau tujuan untuk dicapai. meskipun perusahaan yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama, tetapi pada umumnya salah satu target atau tujuan dari perusahaan adalah untuk mensejahterakan para pemilik saham dengan melalui pemberian deviden. Dengan demikian perusahaan ditekan untuk menghasilkan laba yang maksimal. Laba merupakan sumber utama perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Dengan laba perusahaan akan memiliki kemampuan untuk berkembang, mensejahterakan pemilik saham dan mampu mempertahankan eksistensinya dimasa yang akan datang.

Perusahaan menjalankan kegiatan usaha yang menghasilkan barang dan jasa. Proses dalam menghasilkan sebuah produk tersebut disebut dengan kegiatan produksi. Di dalam proses produksi tentunya memerlukan biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Produksi menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh.

Laba kotor perusahaan merupakan selisih pendapatan penjualan neto dikurangi dengan harga pokok penjualan, sementara harga pokok penjualan dipengaruhi oleh persediaan barang jadi awal ditambah harga pokok produksi dikurangi persediaan barang jadi akhir periode. Di dalam harga produksi terdapat biaya produksi dimana semakin besar biaya produksi maka semakin kecil laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebaliknya jika semakin kecil biaya produksinya maka semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan. Oleh karena itu biaya produksi sangat penting untuk menjaga kestabilan perusahaan.

Unsur-unsur biaya produksi yang paling berpengaruh terhadap laba kotor adalah biaya bahan baku. Dikarenakan tergantung pada perubahan jumlah produksi. Apabila jumlah produksi meningkat maka permintaan bahan baku akan semakin bertambah, hal ini akan mengakibatkan tingginya biaya produksi dan pada akhirnya akan menurunkan laba kotor perusahaan. Berbeda halnya dengan biaya tenaga kerja langsung dimana cenderung konstan, karena hampir seluruh perusahaan lebih mengutamakan menggunakan tenaga mesin daripada tenaga manusia. Maka dari itu biaya overhead juga cenderung konstan, biaya-biaya yang terkandung di dalamnya adalah seperti biaya pemeliharaan, biaya penyusutan, biaya gaji karyawan dan lain-lain.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba kotor pada perusahaan adalah harga jual barang dan jasa, apabila harga jual dari produk tersebut semakin tinggi maka akan meningkatkan laba perusahaan. Tingkat penjualan, perubahan dalam volume barang yang dijual akan merubah pula laba karena semakin tinggi jumlah barang yang dijual maka akan semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan. Harga pokok penjualan, jika harga pokok penjualan barang berubah namun harga jual tidak berubah maka laba juga akan berubah.

Ketika jumlah barang yang terjual tidak berubah dan harga pokok penjualan naik, namun harga jual tidak berubah maka laba perusahaan akan berkurang. Harga pokok penjualan dipengaruhi oleh harga bahan baku, upah tenaga kerja dan kenaikan secara umum. Setiap kenaikan faktor ini akan menaikkan harga pokok penjualan. Dengan demikian, laba kotor dipengaruhi oleh harga bahan baku, upah tenaga kerja dan kenaikan harga secara umum.

Perusahaan rokok merupakan salah satu industri hasil tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana industri tersebut merupakan salah satu sektor strategis domestik yang memiliki daya saing yang tinggi dan terus memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Sumbangan sektor ini meliputi penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan negara. Kontribusi industri rokok sangat besar. Dari sisi penerimaan negara, cukai rokok pada tahun 2018 menyumbang sebesar Rp 153 triliun. Sementara dari sisi ketenagakerjaan, industri rokok menyerap lebih dari 7 juta tenaga kerja. namun demikian perusahaan rokok juga memberikan dampak negatif bagi pengkonsumsi. Konsumsi rokok memberikan beban penyakit yang berujung pada kematian.

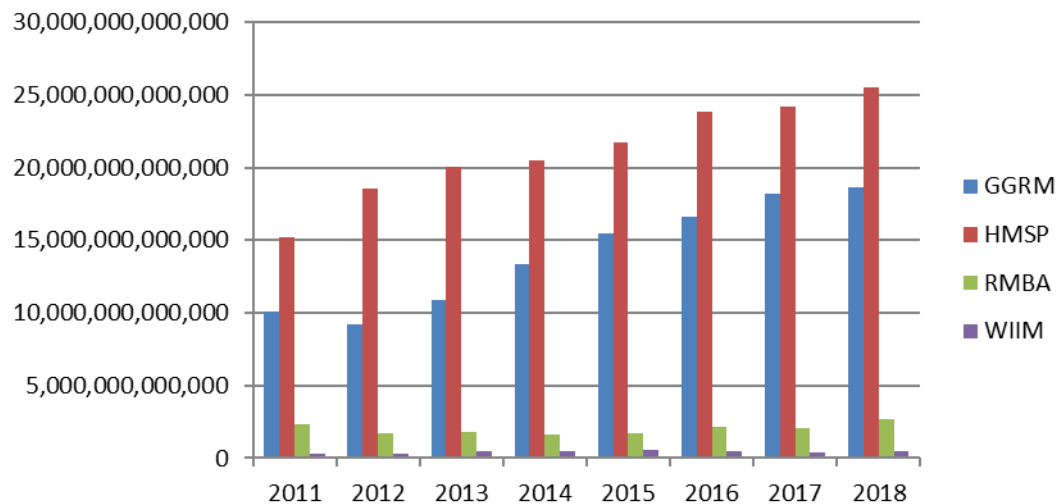
Direktorat Jendral Bea dan Cukai atau DJBC menyatakan volume penjualan rokok pada semester 1/2018 mengalami penurunan 5,5%. Plt Direktur Teknis dan Fasilitas Cukai DJBC menjelaskan tren penurunan tersebut sudah terjadi setelah 2013. Namun demikian peluang bisnis industri rokok konvensional diprediksi masih menjanjikan di tahun 2019. Hal ini didorong oleh adanya daya beli masyarakat yang diduga akan meningkat.

Terdapat peraturan pemerintah yang ada sejak tahun 1999 yaitu peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan, Indonesia telah memiliki peraturan untuk melarang orang merokok di

tempat-tempat yang telah ditetapkan. Peraturan pemerintah tersebut, memasukkan peraturan kawasan tanpa rokok pada bagian enam pasal 22-25. Pasal 25 memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mewujudkan kawasan tanpa rokok. Namun peraturan tersebut belum menerapkan 100% kawasan bebas asap rokok karena masih dibolehkan membuat ruang khusus untuk merokok dengan ventilasi udara di tempat umum dan tempat kerja.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) nomor PMK-146/PMK.010/2017 yang berisi tentang tarif cukai hasil tembakau, dimana presentase kenaikan berimbang tarif cukai di tahun 2018 untuk jenis Sigaret Kretek Mesin (SKM) sebesar 10.9% dan Sigaret Putih Mesin (SPM) sebesar 13,5% karena merupakan pabrikan besar dan merupakan industri padat modal. Sedangkan kenaikan tarif untuk Sigaret Kretek Tangan (SKT) yang merupakan industri padat karya ditetapkan hanya sebesar 7,3%, bahkan untuk SKT golongan IIIA tidak ada kenaikan tarif. Keterpihakan pemerintah terhadap aspek tenaga kerja hasil tembakau (HT) juga ditunjukkan dengan mendekatkan secara bertahap tarif terendah untuk jenis SPM golongan II dengan tarif cukai tertinggi pada jenis sigaret tangan SKT golongan I yang tujuan akhirnya adalah tarif cukai untuk seluruh sigaret tangan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan tarif cukai untuk sigaret mesin. Sejalan dengan itu, kenaikan tarif cukai setiap tahunnya merupakan upaya nyata pemerintah dalam rangka pengendalian konsumsi untuk tujuan kesehatan masyarakat. Dan selama tiga tahun terakhir, produksi hasil tembakau mengalami penurunan. Hal tersebut tentunya mempengaruhi pendapatan perusahaan.

Berikut adalah grafik laba kotor dari perusahaan rokok yang terdaftar di BEI tahun periode 2011-2018



Gambar 1.1 Laba Kotor Perusahaan Rokok.

Sumber : laporan Keuangan 2011 Sampai 2018.(Gudang Garam Tbk, Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, Bentoel Investama Tbk, dan Wismilak Inti Makmur Tbk)

Dilihat dai grafik laba kotor maka laba kotor tertinggi adalah perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dan laba kotor terendah adalah perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah biaya bahan baku berpengaruh secara persial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah biaya tenaga kerja langsung berpengaruh secara persial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah biaya overhead pabrik berpengaruh secara persial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Apakah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik berpengaruh secara simultan terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah biaya bahan baku berpengaruh secara persial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah biaya tenaga kerja langsung berpengaruh secara persial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah biaya overhead pabrik berpengaruh secara persial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik berpengaruh secara simultan terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh biaya produksi terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan dalam mengendalikan biaya.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama diwaktu yang akan datang.